



Unsur Instrinsik Yang Terkandung dalam Cerita
Swarga Rohana Parwa

Luh Putu Karunia Dewi

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Email: niakaruniadewi87@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 5 April 2024

Direvisi: 27 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

**Intrinsic Element, Swarga
Rohana Parwa Story,
Synopsis**

Abstract

The current state of Indonesian society is troubled by moral decline. This not only affects teenagers but also older people who can set an example of good behavior. A quality nation is a nation that is able to maintain its personality, provide moral education, exemplify the teachings of noble values to be preserved and developed in harmony with the progress of the times. One way is to explore and display the treasures stored in Old Javanese literary works. Based on the background above, the main problems can be raised, namely as follows: (1) What is the synopsis of the story Swarga Rohana Parwa? (2) What is the analysis of the intrinsic elements in the story Swarga Rohana Parwa? (3) What educational values are contained in the story Swarga Rohana Parwa. Swarga Rohana Parwa is one of the classic literary works in the Old Javanese language. This prose focuses on the process of human life after leaving the world based on the results of their actions.

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perlu diketahui bahwa keadaan masyarakat Indonesia saat ini diresahkan oleh adanya kemerosotan moral. Hal ini bukan hanya melanda kaum remaja melainkan juga kaum tua yang dapat memberikan contoh sikap perilaku yang baik. Bangsa yang berkualitas adalah bangsa yang mampu mempertahankan kepribadian, memberikan pendidikan moral, memberi keteladanan ajaran nilai-nilai luhur untuk dilestarikan dan dikembangkan secara selaras dengan proses kemajuan zaman. Ajaran tersebut selanjutnya dipersiapkan sebagai bekal hidup bagi generasi penerus dalam mempertahankan eksistensi dan martabat bangsanya. Salah satunya yaitu dengan menggali dan menampilkan khasanah yang tersimpan dalam karya-karya sastra Jawa Kuna, karena karya-karya tersebut banyak mengetengahkan nilai moral (Teeuw, 1983). Ajaran tersebut setidaknya dapat mengurangi dampak negatif terhadap aspek-aspek yang memungkinkan timbulnya kemerosotan moral yang muncul dimana-mana.

Karya sastra Jawa Kuna yang mengandung nilai moral dan pantas dijadikan cermin bagi dasar pendidikan moral yang serasi dalam alam pembangunan ini antara lain karya sastra yang terwujud dalam karya tulis, yang di dalamnya banyak mengandung tuntunan dan penuh

dengan tatanan (Pendit, 1970). Nilai-nilai budaya di Bali terutama naskah kesusastraan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastraan baik yang berbahasa Jawa Kuna atau tengahan maupun berbahasa kawi Bali merupakan bagian dari budaya nasional yang perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal. Sebagian besar naskah-naskah itu masih termuat dalam bentuk *lontar*. Dewasa ini banyak diadakan alih aksara dari beberapa *lontar* untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat atau mahasiswa akan berbagai informasi mengenai kebudayaan Bali yang bersumber dari pustaka *Lontar*.

Parwa sebagai salah satu jenis karya sastra Jawa Kuna ada dua yaitu, berdasarkan cerita Mahabharata yang ada di India yang kemudian di Indonesia lebih dikenal dengan nama Asta Dasa Parwa, dan cerita-cerita parwa yang tidak menggunakan sumber dari Mahabharata. Parwa yang bersumber dari Mahabharata India yang diperkirakan mengungkapkan kehidupan peristiwa antara tahun 400 SM hingga hingga 400 Masehi (Antara, 2008: 58) meliputi: *Adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Saupthikaparwa, Striparwa, Anusasanaparwa, Santiparwa, Aswamedikaparwa, Asramawasanaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa* dan *Swargarohanaparwa*. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diketahui bahwa kitab ini sangat luas dan isinya sangat menarik, maka pada kesempatan ini akan dibahas salah satu parwa, yaitu *Swarga Rohana Parwa*.

Swarga Rohana Parwa merupakan parwa yang terakhir dari Asta Dasa Parwa dan tokoh-tokohnya sering diangkat lakon di dalam pementasan wayang, yakni tokoh Korawa dan tokoh Pandawa. Tokoh Korawa menggambarkan moral tidak baik dan tokoh Pandawa adalah simbolisasi tokoh bermoral baik. Tokoh Korawa yang terdiri dari Duryudana dan adik-adiknya yang berjumlah seratus dan tokoh Pandawa yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa adalah tokoh yang bermoral baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diangkat permasalahan pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sinopsis dari cerita *Swarga Rohana Parwa*?
2. Bagaimanakah analisis unsur instrinsik dalam cerita *Swarga Rohana Parwa*?
3. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita *Swarga Rohana Parwa*.

II Metode

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2012:47) yaitu dengan membaca salinan *lontar Swarga Rohana Parwa*.
2. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan menulis/mencatat bukti-bukti yang ditemukan oleh peneliti setelah membaca salinan *lontar Swarga Rohana Parwa*.

III Pembahasan

2.1 Sinopsis

Lontar Swarga Rohana Parwa menceritakan kisah Yudhistira yang mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk sorga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma.

Ketika tiba di surga, Yudhistira melihat Duryudhana dan para Korawa lainnya bersinarkan cahaya dan disanjung-sanjung, sedangkan saudara-saudaranya (Pandawa) tidak kelihatan sama sekali. Hal ini membuat Yudhistira sakit hati karena ketidakadilan yang terjadi. Yudhistira ingin tahu keberadaan saudara-saudaranya, ia tidak mau tinggal bersama para Korawa di Surga. Yudhistira mengatakan hal tersebut kepada para-Dewa, kemudian para-Dewa menunjuk seorang pandu untuk menemani perjalanannya mencari saudara-saudaranya.

Setelah perjalanan mereka sampai pada suatu tempat yang sangat mengerikan, tempat orang-orang terkutuk disiksa dengan bermacam cara. Tiba-tiba Yudhistira mendengar jeritan orang-orang yang disiksa dan suara orang memanggil-manggil namanya. Ternyata suara-suara itu tak lain adalah suara saudara-saudaranya yang kemudian menampakkan diri satu persatu. Melihat ini, Yudhistira marah atas ketidakadilan para-Dewa, ia memutuskan tetap tinggal bersama saudara-saudaranya di neraka. Mendengar berita itu, para-Dewa turun dan tempat tersebut seketika berubah menjadi surga. Mereka menjelaskan kepada Yudhistira bagaimana mereka telah mengatur segalanya, saudara-saudaranya harus menebus dahulu sekelumit dosa yang pernah mereka lakukan di kehidupan sebelumnya. Sebaliknya, Duryudhana dan kawan-kawannya lebih dahulu menerima ganjaran baik atas sekelumit kebaikan yang pernah mereka lakukan dan sekarang harus menderita selama-lamanya di dalam neraka akibat tingkah laku mereka yang jahat. Setelah itu para Pandawa menuju ke sungai Gangga, mereka turun ke dalam sungai yang suci itu untuk mensucikan diri, lalu diubah dan diliputi cahaya Tuhan. Akhirnya mereka menggantikan para Korawa di Surga.

2.2 Analisis Unsur Instrinsik Dalam Cerita Swarga Rohana Parwa

2.2.1 Plot

Plot dibahas menjadi beberapa tahap yaitu tahap pengenalan, tahap timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan.

- a. Pada tahap pengenalan, ketika Yudhistira sampai sorga.
- b. Tahap timbulnya konflik yaitu konflik batin yang dialami Yudhistira karena tidak melihat saudara-saudaranya di sorga tapi melainkan pasukan korawa yang ada disana.
- c. konflik memuncak ketika Yudhistira mengetahui bahwa saudara-saudaranya berada di neraka dan mengalami kesengsaraan.
- d. mencapai klimaks ketika setelah melihat keadaan seperti itu Yudhistira menjadi marah dan mengutuk para dewa.
- e. pemecahannya ketika para dewa menjelaskan kepada Yudhistira bahwa keadaan tersebut adalah sebuah ilusi dan Yudhistira dapat berkumpul kembali bersama sanak saudaranya.

2.2.2 Latar mencangkup latar tempat dan waktu.

1. Latar tempat meliputi Swarga, Ayatanasthana, Yamaniloka dan Sungai Gangga.

- a. *"Atha sampun dhatang ring swarga loka Maharaja Yudhisthira saha sarira nira, irika ta kapanggih Maharaja Duryodhana dé nira,"*

Terjemahan :

"Setibanya di sorga Maharaja Yudhisthira dengan jiwa raga beliau, di sanalah dilihat Maharaja Duryodhana oleh beliau,"

- b. *"Dhatēng ta sira hanéng Ayatanasthana, ikang loka pantaraning swarga lawan naraka,"*

Terjemahan:

Sampailah beliau di Ayatanasthana, tempat itu batas antara sorga dengan neraka,

- c. *"Yéki kang sinenggah mahātisaya ri Yamani loka, ikang loka mahālwa, apan kakwéhan pwā kang atma wasana hala, sira bhata Sang Hyang Yama ngaranira, sang maka wasawasitwa ngké ri niraya loka."*

Terjemahan:

"Tempat ini yang disebut Yamaniloka, tempat ini sangat luas, karena dipenuhi roh yang berbuat dosa, beliau bhata sang hyang yama nama beliau, yang menguasai tempat ini di neraka."

- d. *"Mangastungkara Maharaja Dharmātmaja, manāhār madyusa ri sang hyang gangga, hiniring dé sang watāk déwata."*

Terjemahan :

"Bersedia Maharaja Dharmatmaja, lalu mandi di Sang Hyang Gangga, diiringi oleh para Dewa."

2. Latar Waktu yang dipakai adalah latar waktu netral, karena latar tempat yang terdapat dalam *Swarga Rohana Parwa* itu tidak terdapat dalam kehidupan yang nyata.

2.2.3 Penokohan meliputi tokoh utama, sekunder dan komplementer.

- Tokoh Utama yaitu Maharaja Yudhisthira. Tokoh Yudhisthira memiliki kesan seorang tokoh yang baik.
- Tokoh Sekunder yaitu Sang Catur Pandawa dan Dewi Drupadi. Dari segi sosiologis Catur Pandawa merupakan adik dari Yudhisthira dan Dewi Drupadi merupakan istrinya.
- Tokoh Komplementer yaitu Dewa Suduta dan para dewa lainnya. Dewa Suduta merupakan utusan dari para dewa untuk menemani Yudhisthira mencari sanak saudaranya.

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita *Swarga Rohana Parwa*

2.3.1 Nilai pendidikan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya baik itu jasmani maupun rohani. Proses interaksi inilah memerlukan nilai-nilai yang merupakan faktor penting dalam hubungan manusia. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah suatu norma-norma yang sifatnya mengatur dan mendidik. Hal ini karena dalam setiap kelompok masyarakat atau dapat dikatakan dimana ada masyarakat atau sekelompok orang yang membentuk suatu hubungan pasti akan terdapat suatu hukum baik itu mengikat maupun tidak. Hukum merupakan nilai-nilai atau norma-norma untuk mengatur antara hubungan sosial manusia.

Dengan adanya suatu norma-norma akan terbentuk suatu keteraturan baik itu antara manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta tempat tinggal mereka. Kebenaran, kebaikan, kebajikan, kejujuran, cinta sesama adalah potensi martabat manusia. Kebaikan manusia dapat diukur dengan kenyataan seberapa jauh dia merealisasi potensi martabat manusia itu dalam tingkah lakunya. Nilai Pendidikan Sosial yang terdapat dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* adalah ketika Yudistira mencari

Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa dan Drupadi serta para sekutunya. Yudistira merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa ditemani oleh sanak keluarganya. Akhirnya diputuskanlah untuk mencari sanak keluarganya walaupun dimana berada.

2.3.2 Nilai Yadnya

Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian Yadnya adalah korban suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja *Hyang Widhi*. Pada dasarnya Yadnya adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh *Hyang Widhi* melalui Yadnya. Pada masa srsti yaitu penciptaan alam *Hyang Widhi* dalam kondisi Nirguna Brahma (Tuhan dalam wujud tanpa sifat) melakukan Tapa menjadikan diri beliau Saguna Brahma (Tuhan dalam wujud sifat Purusha dan Pradhana).

Kegiatan upacara agama dan dharma sadhana lainnya sesungguhnya adalah usaha peningkatan kesucian diri. Kitab suci *Manawa Dharmasastra* V.109 menyebutkan: “Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kejujuran (satya), atma disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan (spiritual)”. Nilai yadnya yang terdapat dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* adalah yadnya untuk kebahagiaan sanak keluarga dan istri ketika Yudistira menceburkan diri kesungai di neraka yang airnya mendidih. Yang bernama sungai Witarini, Yudistira dengan tulus ikhlas menceburkan dirinya ke dalam sungai demi bisa berkumpul dengan saudara-saudara dan istrinya. Ketika Yudistira menceburkan dirinya kedalam sungai, seketika air yang tadinya mendidih berubah menjadi sejuk.

2.3.3 Nilai moral

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”, mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (susila). Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Darmadi, 2007, hal. 50).

Dalam buku filsafat Moral, (Poespoprodjo, 1998, hal. 118) menjelaskan bahwa moralitas bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Dalam *Wrhaspati Tattwa* juga mengajarkan bahwa kecenderungan sifat manusia itu timbul dari *Tri Guna*. Dalam ajaran ini *Tri Guna* adalah bagian dari *Citta* yaitu pikiran, pikiranlah yang menentukan seseorang akan selamat atau celaka, duka atau bahagia. *Tri Guna* yaitu tiga sifat yang dibawa dari sejak lahir. Tiga sifat tersebut antara lain adalah:

1. *Sattwam* berarti sifat-sifat benar, tenang dan suci pada manusia khususnya, atau sifat yang baik pada makhluk hidup umumnya.
2. *Rajas* berarti sifat aktif dan bersemangat yang merupakan sumber tenaga penggerak untuk dapat mengerjakan sesuatu, sifat ini menyebabkan makhluk itu aktif di dalam kehidupannya dan,
3. *Tamas* adalah sifat-sifat malas, tamak atau rakus, penuh dengan hawa nafsu yang menyebabkan makhluk-makhluk ada pada kegelapan dan kemalangan yang mengakibatkan dosa lahir dan batin.

Di dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* banyak terdapat konflik-konflik yang memperlihatkan adanya pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan sebagai manusia yang beragama. *Swarga Rohana Parwa* menceritakan tentang perjalanan Yudistira menuju sorga. Yudistira yang mencapai puncak gunung

Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk surga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma. Hal ini mencerminkan sifat baik yang disebut dengan *sattwam* pada ajaran *Tri Guna*.

2.3.4 Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan (Robbin & Coulter, 2007). Kepemimpinan dapat diartikan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang saling berbeda-beda menuju kepada pencapaian tertentu. Definisi kepemimpinan ini mengindikasikan bahwa pentingnya sebuah kepemimpinan dalam suatu organisasi agar pencapaian tujuan organisasi dapat terpenuhi.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi sekelompok orang atau masyarakat yang satu sama lain mempunyai perbedaan berpikir untuk mencapai suatu tujuan yang diputuskan secara bersama. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil, harus mampu menarik perhatian yang positif dari masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mempunyai daya kreatif yang benar yang sesuai dengan *dharma* guna memimpin, daya kreatif yang luhur untuk memajukan kepentingan masyarakatnya. Seorang pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dipandang kurang baik untuk menjadi lebih baik. Pemimpin harus memiliki moral yang baik dan luhur yang dapat dipedomani oleh bawahannya dan masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* nilai kepemimpinan juga tertuang dari penggalan cerita ketika Yudistira mencapai puncak gunung Himalaya dan dijemput untuk mencapai surga oleh Dewa Indra. Dalam perjalanannya dia ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia. Dia menolak masuk surga jika disuruh untuk meninggalkan anjingnya sendirian. Si anjing menampakkan dirinya yang sebenarnya adalah Dewa Dharma. Tindakan yang dilakukan oleh Yudistira merupakan tindakan yang mengandung nilai kepemimpinan, karena seorang pemimpin harus dapat membuat keputusan yang cepat dan tepat walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri.

Nilai kepemimpinan juga tertuang dari penggalan cerita ketika Yudistira lebih memilih berkumpul dengan saudara-saudaranya dan istrinya walaupun di neraka sekalipun. Yudistira mendekati saudara-saudara dan istrinya untuk ikut merasakan panasnya api neraka. Seketika keadaan berubah neraka yang ditempati oleh Pandawa dan Drupadi berubah menjadi surga. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa Yudistira telah mengamalkan nilai kepemimpinan, yang bertujuan untuk mencapai suatu keharmonisan di dalam melakukan suatu hal yang tidak bisa dilakukan dengan sendiri.

2.3.5 Nilai Ksatria

Ksatria adalah suatu sikap mental dan perilaku setiap orang berupa kegagahan beranian atau pantang mundur serta tidak mengenal menyerah atau mengalah dalam suatu perjuangan untuk menegakan kebenaran, kejujuran dan keadilan demi untuk kemanusiaan dan kebahagiaan dunia. Ini berarti bahwa seseorang yang berjiwa ksatria dan sekaligus berjiwa pejuang. Dan sudah merupakan hukum bahwa setiap perjuangan memerlukan pengorbanan, baik harta benda maupun jiwa raga, tergantung dari sifat

dan bentuk serta berat ringannya perjuangan itu sendiri, karena alam dengan segenap isinya ini diciptakan Tuhan melalui maha yadnyanya (pengorbanan suci dari dirinya sendiri).

Dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* terkait akan nilai ksatria itu dapat dilihat ketika Yudistira melawati banyak kejadian- kejadian saat perjalan menuju ke sorga, sesampainya di sorga alangkah bingungnya Yudistira karena yang ditemui bukanlah sanak keluarganya melainkan Duryodana dan para Korawa serta Sekuni. Yudistira memutuskan dengan tegas akan mencari sanak keluarganya dimanapun berada walaupun Yudistira di minta agar tetap tinggal di sorga oleh Dewa Indra. Yudistira menolak dengan gagah berani dan tegas.

2.3.6 Nilai Ajaran *Satya*

Ajaran *satya* adalah ajaran yang mengutamakan kesetiaan atau ketaatan, karena kesetiaan itu ceminan dari kepribadian seseorang. Orang yang tidak memahami dan tidak melaksanakan ajaran *satya*, maka orang itu tidak bisa dipercaya. Kesetiaan di kelompokkan menjadi lima jenis yang lebih sering disebut dengan *Panca Satya*. *Panca* artinya lima dan *satya* artinya setia atau kesetiaan, jadi *Panca Satya* artinya lima unsur kesetiaan yang ada dalam diri manusia dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Panca Satya di bagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. *Satya Semaya* yang artinya adalah kesetiaan dengan janji yang pernah diucapkan dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga dalam kehidupan tidak merasa beban dengan bayang-bayang janji yang pernah diucapkan.
- b. *Satya Herdaya* adalah kesetiaan pada diri sendiri dan pada kata hati. Kadang manusia sering lupa apa yang ada dalam kata hatinya dan terkadang mengabaikan bisikan hati yang paling dalam.
- c. *Satya Mitra* adalah kesetiaan terhadap teman. Dengan adanya teman manusia bisa sedikit berbagi segala suka duka, kesusahan.
- d. *Satya Wacana* adalah merupakan kesetiaan terhadap setiap tutur kata yang telah diucapkan. Artinya bertanggung jawab dengan perkataan yang telah dikeluarkan dari mulut. (5) *Satya Laksana* adalah kesetiaan terhadap setiap pelaksanaan atau perbuatan.

Berdasarkan penggalan cerita *Swarga Rohana Parwa* juga terdapat ajaran *Satya Herdaya* yaitu ketika Yudistira tidak mau tinggal di surga, melainkan dengan tegas memilih mencari saudara-saudara dan istrinya, itu membuktikan bahwa Yudistira mengamalkan ajaran *Satya Herdaya*. Selanjutnya ajaran *Satya Wacana* juga terpaparkan di dalam penggalan cerita *Swarga Rohana Parwa* ini. Ajaran *Satya Wacana* merupakan kesetiaan terhadap setiap tutur kata yang telah diucapkan. Artinya bertanggung jawab dengan perkataan yang telah dikeluarkan dari mulut. Dalam cerita ini yang menganut ajaran *Satya Wacana* adalah ketika Yudistira yang setia terhadap setiap kata-katanya. Dalam cerita ini Yudistira berkata dia tidak akan menikmati surga tanpa saudara-saudara dan istrinya, sehingga dia mencari saudara-saudara dan istrinya. Berarti Yudistira sudah menjalankan ajaran *Satya Wacana*.

Selanjutnya ajaran *Satya Laksana*. Ajaran *Satya Laksana* terlihat dimana Yudistira dan saudara-saudara serta istrinya sewaktu masih hidup pernah melakukan kesalahan sehingga harus mendapatkan hukuman. Yudistira pernah berbohong pada Guru Drona, Bima terlalu menonjolkan sifat lobiannya, Arjuna terlalu bangga dengan kemahirannya, Nakula sangat membanggakan ketampanannya,

Sahadewa begitu membanggakan kecerdasannya serta Drupadi lebih mencintai Arjuna dari pada suami-suami yang lainnya.

IV Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Swarga Rohana Parwa* sebagai salah satu karya sastra klasik berbahasa Jawa Kuna. Prosa ini menitikberatkan pada proses kehidupan manusia setelah lepas dari dunia atas dasar bekal hasil perbuatannya. *Swarga Rohana Parwa* pada hakikatnya mengandung nilai moral yang dipakai sebagai pedoman petunjuk sikap moral yang baik di samping contoh yang tidak selayaknya dilakukan seseorang.

Prosa *Swarga Rohana Parwa* yang menampilkan tokoh Yudhistira sebagai perwujudan tipe manusia ideal yang memiliki sikap moral yang tinggi yang pantas menjadi sanjungan dan diteladani.

Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam cerita *Swargarohana Parwa* adalah (a) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai sosial yang terdapat dari cerita *Swarga Rohana Parwa* ini adalah ketika Yudistira merasa tidak dapat hidup sendiri tanpa ditemani oleh sanak keluarganya, (b) Nilai *Yadnya*. Dalam cerita ini mengandung Nilai *Yadnya* ketika Yudistira menceburkan dirinya kedalam sungai Witarini yang airnya mendidih demi dapat berkumpul dengan saudara-saudara serta istrinya, (c) Nilai Moral. Nilai Moral dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* terlihat dalam penggalan cerita ketika Yudistira menceburkan diri ke dalam kobaran api neraka untuk dapat bertemu dengan saudara-saudaranya serta istri dan sekutu Pandawa, (d) Nilai Kepemimpinan yang berarti kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju tercapainya tujuan-tujuan, (e) Nilai Ksatria yaitu sikap kegagah beranian, (f) Nilai *Satya* dalam cerita *Swarga Rohana Parwa* merupakan manifestasi dari kemurnian jiwa Yudistira yang selalu mentaati kesetiaan dan tauladan bagi Pandawa dan istrinya. Keenam nilai tersebut diterapkan dalam cerita *Swarga Rohana Parwa*. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan perilaku atau tingkah laku dalam setiap tokoh di cerita tersebut yang berguna bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

V Daftar Pustaka

- Antara, I Gusti Putu. 2008. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Singaraja: Yayasan Gita Dunia Pustaka Jaya.
- Pendit, N. S. (1970). *Mahabharata*. Bharata Karya Aksara.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2007. *Manajemen*. Jakarta: PT. Indeks
- Swargarohanaparwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT.
- Tim Penerjemah. 2003. *Asramawasanaparwa, Musolaparwa, Prasthanikaparwa, Wandawa*.
- W. Poespoprodjo, S.H., SS., B.Ph., L.Ph. (1999). *Filsafat Moral*. Bandung: CV Pustaka Grafika